

ANATOMI AGAMA
(Telaah Studi Ninian Smart Tentang Pengalaman Keagamaan)

SKRIPSI



Oleh :

MUHAMMAD NASRULLAH
NIM. 97522478

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teologi Islam**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Dr. Djam'annuri, M.A.
Ustazi Hamzah, S.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

H a l : Skripsi Saudara Muhammad Nasrullah
Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Muhammad Nasrullah
NIM. : 97522478
Judul : Anatomi Agama: Telaah Studi Ninian Smart Tentang
Pengalaman Keagamaan

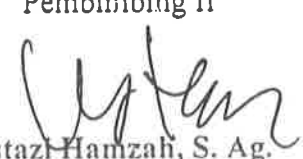
Maka dengan ini, kami dapat menyetujui dan bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk segera diujikan di sidang munaqasyah dalam waktu secepatnya. Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Juli 2003

Pembimbing I


Dr. Djam'annuri, M.A.
NIP. 150 128 860

Pembimbing II


Ustazi Hamzah, S. Ag.
NIP. 150 298 987



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.0/252/7/1/2003

Skripsi dengan judul : *Anatomi Agama: Telaah Studi Ninian Smart Tentang Pengalaman Keagamaan*

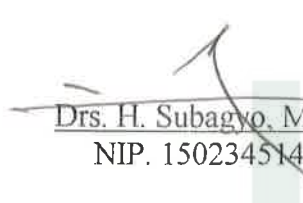
Diajukan oleh:

1. Nama : Muhammad Nasrullah
2. NIM : 97522478
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal: 17 Desember 2003 dengan nilai : 13 (75)
Dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

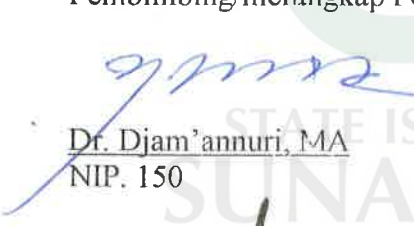
Ketua Sidang


Drs. H. Subagyo, M. Ag.
NIP. 150234514

Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri, M. Ag.
NIP. 150

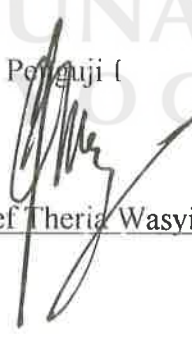
Pembimbing/merangkap Penguji


Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150

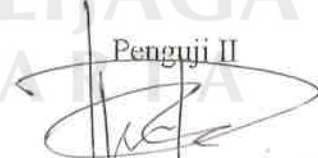
Pembantu Pembimbing


Ustadzi Hamzah, M. Ag.
NIP. 150

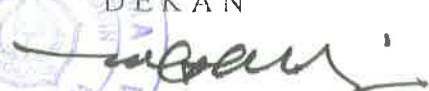
Penguji I


Dr. Hj. Alef Theria Wasyim, MA
NIP. 150

Penguji II

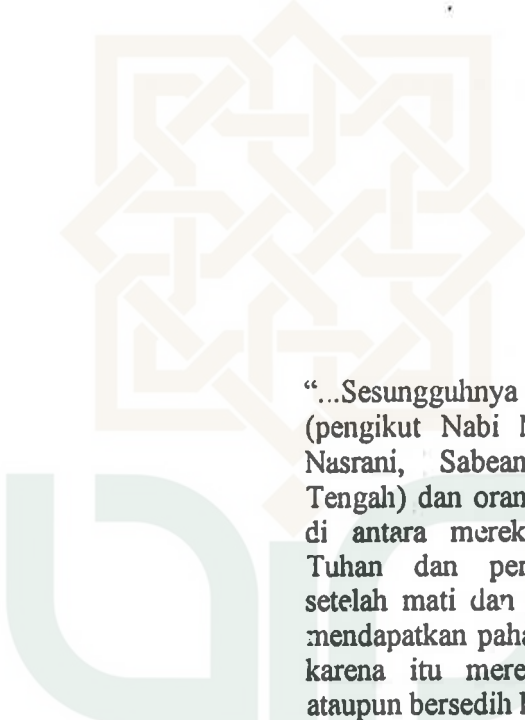

Moh. Soehada, S. Sos, M. Hum.
NIP. 150

Yogyakarta, 17 Desember 2003
DEKAN


Drs. H.M. Fahmie, M. Hum.
NIP: 150088748



MOTTO



“...Sesungguhnya orang yang beriman (pengikut Nabi Muhammad) dan Yahudi, Nasrani, Sabeen (agama kuno Timur Tengah) dan orang-orang Majusi, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Tuhan dan percaya kepada kehidupan setelah mati dan berbuat baik, semua akan mendapatkan pahala dari Tuhan mereka dan karena itu mereka tidak perlu khawatir ataupun bersedih hati”.

(Q.S. al-Maidah/5: 69)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

“Just as the natural river system of this earth and the landscapes shaped by them are extremely different, but all rivers and stream of the different continent display similar profiles and patterns of flow, obey similar regularities, cut clefts in the hills, wind over the plains, and inexorably seek a way to the sea, so it is with religious systems of this earth...”

(Hans Kung)

PERSEMBAHAN



*...Untuk Bapak dan Simak,
yang telah memberi makna pengalaman
menjadi penghayatan dan perenungan...*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penyusun panjatkan kepada Tuhan Yang Maha *Numinous* yang telah menyisihkan kekuatannya kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat serta salam penyusun panjatkan keharibaan figur agamis Islam, Nabi Agung Muhammad SAW., para sahabat serta keluarganya yang telah memberikan pengalaman keagamaan kepada penyusun dalam suatu jalan hidup menuju Sang Khalik, jalan Islam.

Penulisan skripsi ini, diharapkan dapat memperkaya kajian studi agama sebagai anak emas dari zaman pencerahan abad ke-19 yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan sejarah umat manusia sepanjang zaman, terutama menyangkut pengalaman keagamaan yang ada dalam semua agama dan *worldview*, serta dialektikanya dalam mencapai jalan menuju Relitas Mutlak. Selain itu penyusunan skripsi ini juga sebagai pemenuhan tugas akademik untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam program studi Ilmu Perbandingan Agama.

Dalam penulisan skripsi ini penyusun berhutang budi kepada banyak pihak. Penyusun ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Djam'annuri, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing I Skripsi, serta kepada Bapak Drs. Ustazi Hamzah, selaku pembimbing II.

Kepada para petugas di Perpustakaan Kolese Santo Ignatius yang ramah-ramah, ternyata kita hanya berbeda dalam hal nama, esensi Tuhan yang kita sembah adalah sama. Petugas Perpustakaan S1 dan S2 IAIN Sunan Kalijaga. Dan

kepada “Terpujilah Internet” yang menyediakan informasi super melimpah untuk menyelesaikan skripsi.

Kemudian penyusun juga ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada kedua orang tua penyusun, ayahanda H. Ahmad Syadzirin Amin dan Bunda Hj. Mustaqimah Syadzarah, dengan suka duka, cucuran keringat dan air mata, spiritnya telah mengajarkan kepada penyusun untuk tidak hanya sekedar hidup, belahan jiwanya selalu terenggut dalam cita-cita penyusun untuk belajar dan terus belajar dalam menemukan makna hidup.

Mbak dan adik-adikku: Mbak Umil Jazirah dengan Mas Hasyim serta kurcaci kecilnya, Ikmaluz Zaman; adik-adikku, Mbah Dukun Alif Ayatullah, Ahmad Saifullah, Ali Sabilillah, Si Kutu komputer Ahmad Kalamullah, Si Kalem Ahmad Ahkamullah, Mutahara (semoga damai di sisi-Nya), Isa Abdallah, Dipo Alam (mengapa kau pergi duluan), dan adik “bontot” ku, Zilal Rahman yang rewes. Ternyata saya harus meralat kalau dulu saya menyesal mempunyai banyak adik, kaulah pengalaman intimku. Buat Deanah yang suka membuatkan jajan untuk oleh-oleh di Yogya dan Mbah Kaji Suhim yang selalu mendoakan penulis.

Paman-pamanku, Lek Kaji Abrori dengan Kaji Tininya di Jakarta; Lek Mus dengan Lek Sri beserta keluarga; Lek Idin dengan Lek Wati beserta keluarga; Lek Lim dan Lek Tho beserta keluarga; Lek Wowoh dan Mbak Tuti beserta keluarga; dan Lek Roh dan Pak Zam beserta keluarganya.

Calon Ibu dari anak-anakku, Tufhima Sairil Ulum, yang sampai detik ini saya bingung apa yang membuat dia menyerahkan hatinya kepada saya. Pertemuan memang jarang tetapi insya Allah kau selalu pilihan terbaikku.

Buat teman-teman se- Rifa'iyah di Yogyakarta, terutama di Majalah Ukhuwah: Mas Rizal yang brindil, Gus Dur yang kurang darah, Mas Khamdi yang brewok, Mas Khabib dengan "Slametnya", Mbak Fitri yang katanya malu untuk main di kost, dan Si sipit Ulfa. Kencangkan semangat dan pikiranmu karena jalan di depan menanjak dan berkelok.

Tetangga kamarku: Mas Condro yang darah tinggi tetapi kadang menemani saya minum secangkir kapucino panas, Mas Syansul, Mas Syahrul, Mas Reza, Mas Gogon yang aya naon, Tuan Profesor Bandeng, Mas Yudi yang musiknya lucu.

Teman-teman KKN ku dulu, Mak Nyak Rohmah, Titin, Umi, Yuli, Si Patkei Farih, Yusuf, dan Si Nobita Miftah. Bapak ibu pondokan yang saya tempati selama KKN, De Jamto dan Bu Jamto yang masakannya selalu keasinan dan kurang gizi. Spesial buat muridku yang cerewet tapi pintar, Yeni Purwanti, terima kasih, kau telah menemani hari-hariku di lokasi yang panas dan meranggas tanpa air. Adik-adik di TPQ Tepus II: Rina, Yuli, Desi, Etik, Fitri dan semua yang ternyata lupa saya sebutkan.

Teman-temanku di Penerbit Belukar Budaya, Cupit, Rihlah: Si kecil Surgana yang sudah berani nikah dengan Mbak Aan beserta kurcaci kecilnya Celin; Mbah Dukun Agus Balatir dengan Mbak Hanif, Fahmi dan Mbak Hera. Salut buat perjuangan kalian, semoga bukunya mencerahkan umat.

Sahabatku di Kesip: Coeh, Aris, Irham, Rokib, Ferdi, Erik, Masun, dan Umi Hanik dan Mbak Nunuk. Adik-adik,.. kowe kabeh kudu sing rukun... Keluarga besar Campusiana: Pak Dar, Muhsin, Arif (ngersulo ndadeake urip rekoso).

Kemudian kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu
saya ucapkan banyak terima kasih atas bantuan moral maupun spiritual.

Yogyakarta, 15 November 2003

(Muhammad Nasrullah)



ABSTRAKSI

Tulisan ini bermaksud mengeksplorasi bagaimana pengalaman keagamaan dalam agama-agama itu mewujudkan sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan yang menyusun suatu organisasi agama sebagai manifestasi orang beragama menuju Realitas Mutlak. Pendekatan semacam ini dipandang perlu untuk mengurangi perdebatan dalam memahami fenomena keagamaan dan dianggap sebagai pemahaman yang berimbang tentang keagamaan, karena melibatkan sisi dalam (*inner*) antara diri pemeluk dengan Realitas Mutlaknya dan sisi luar (*outer*) yang memanifestasi dalam realitas sosial dari makna keagamaan yang menyatu dan dialami oleh manusia beragama. Pemahaman Ninian Smart tentang pengalaman keagamaan adalah salah satunya.

Dalam pemikiran Ninian Smart, pengalaman keagamaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keagamaan manusia yang merupakan responsif antara Realitas Mutlak dengan makhluk. Hubungan keduanya mewujudkan dalam dimensi pengalaman keagamaan yang ada dalam setiap tradisi keagamaan dan selalu berkembang serta berdialektika dengan dimensi pengalaman keagamaan kontemporer yang – walaupun di luar tradisi keagamaan – tetapi memberikan fungsi yang sama dengan agama baik secara psikologis maupun sosiologis. Dimensi pengalaman keagamaan tersebut adalah, *pertama*, dimensi mitos atau narasi; *kedua*, dimensi penghayatan atau emosional; *ketiga*, dimensi doktrin atau filosofis; *keempat*, dimensi ritual atau praktis; *kelima*, dimensi etika atau legal; *keenam*, dimensi sosial atau institusional; *ketujuh*, dimensi material. Ketujuh dimensi pengalaman keagamaan tersebut adalah sebagai anatomi yang menyusun organisasi agama yang tidak dapat dipisahkan dan selalu memberikan makna terhadap pengalaman manusia. Ketujuh dimensi tersebut tidak hanya menyusun agama tetapi juga terdapat dalam pengalaman keagamaan kontemporer yang terdiri dari pandangan dunia sekuler, misalnya Nasionalisme, Marxisme, Eksistensialisme.

Dengan menggunakan ketujuh dimensi ini diharapkan bisa memenuhi kekurangan pendekatan agama dari satu sisi dan bisa menangkap pemahaman makna keagamaan yang bermacam-macam dalam tradisi keagamaan, baik Barat maupun Timur. Kalau dilihat dari ketujuh dimensi pengalaman keagamaan, antara agama dan pandangan dunia sekuler sama-sama mempunyai dimensi tersebut namun cara pemahamannya berbeda sebagaimana perbedaan antara tradisi keagamaan yang satu dengan tradisi yang lain yang dipengaruhi lingkungan di mana keyakinan tersebut muncul.

Pengalaman keagamaan tradisional (agama-agama dunia) dengan pengalaman keagamaan kontemporer saling bersinggungan dan keduanya merupakan fenomena kemanusiaan yang tidak dapat diabaikan dalam perkembangan studi agama kontemporer.

DAFTAR ISI

NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.. ..	14
BAB II : CORAK STUDI PENGALAMAN KEAGAMAAN	
A. Pengertian Pengalaman Keagamaan	16
B. Pengalaman Keagamaan antara Esensi dan Manifestasi.....	21
1. Esensi Pengalaman Keagamaan.....	21
2. Manifestasi Pengalaman Keagamaan	32
C. Pemikiran Ninian Smart tentang Dimensi Pengalaman Keagamaan.....	39

1. Agama sebagai Sistem Organisme	39
2. Pengalaman Keagamaan dan Dimensi-dimensinya	43

BAB III : BIOGRAFI NINIAN SMART

A. Riwayat Hidup dan Karirnya dalam Studi Agama.....	46
B. Karya-karya dalam Bidang Studi Agama	49

BAB IV : ANALISA DIMENSI-DIMENSI

PENGALAMAN KEAGAMAAN

A. Dimensi Pengalaman Keagamaan Tradisional	50
1. Dimensi Mitos atau Narasi	50
2. Dimensi Doktrin atau Filosofis	56
3. Dimensi Ritual atau Praktik.....	64
4. Dimensi Penghayatan atau Emosional.....	73
5. Dimensi Sosial atau Institusional	79
6. Dimensi Etika atau Legal.....	91
7. Dimensi Material.....	95
B. Dimensi Pengalaman Keagamaan Kontemporer.....	101
C. Pengalaman Keagamaan Tradisional <i>vis a vis</i> Pengalaman Keagamaan Kontemporer.....	109
D. Kritik Atas Pemikiran Ninian Smart (Antara Mitos dan Sejarah).	114

BAB V : KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	119
B. Saran-Saran	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada sekelompok suku Aborigin Australia dari klan Achilpa, dari suku Arunta selalu membawa tongkat suci kemanapun dia pergi pindah dari satu tempat ke tempat lain. Sementara itu tidak ada seorang yang dapat mengetahui sudah berapa lama tongkat ada dalam klan tersebut, mereka seluruhnya percaya tongkat tersebut adalah pemberian atau anugerah dari Dewa Numbakula, yang menurut legendanya, dia menciptakannya dari pohon karet, menaikkannya dan kemudian hilang masuk ke dalam surga. Klan tersebut mempercayai tongkat tersebut mempunyai kekuatan suci, dan mereka membina kehidupan dengannya. Setiap pagi hari mereka menentukan arah perjalanannya dengan bengkakan tongkat. Setiap sore mereka mendirikan tongkat di tengah-tengah perkemahannya, jadi membangun dunianya kemanapun mereka pergi. Mereka percaya bahwa tongkat, sampai kepada langit, menghubungkan mereka dengan surga dan dewanya, Numbakula. Jadi, tongkat suci secara harfiah sekaligus secara simbolis merupakan pusat segala pusat dari klan Achilpa.

Pada suatu hari tongkat tersebut patah. Hal ini menghantarkan klan tersebut kepada kehancuran. Tanpa tongkat tongkat suci untuk menciptakan dunianya, menghubungkan mereka dengan dewanya, dan menunjukkan arah perjalanannya, mereka kehilangan arah. Klan tersebut mengembara tanpa tujuan, menjadi makin bertambah gelisah, bingung, dan salah arah. Akhirnya,

yakin bahwa segalanya telah hilang dan kehidupannya telah usai, demi sebuah klan – lebih dari seratus orang laki-laki, perempuan dan anak-anak – mengorbankan diri dalam gurun pasir menantikan kematian.¹

Narasi di atas adalah sekelumit gambaran dimana pengalaman keagamaan yang pengalaman akan kehadiran yang mutlak merupakan pengalaman segala-galanya bagi suatu komunitas yang masih primitif, yang substansinya tidak berbeda dan tidak lain dari pengalaman keagamaan yang dirasakan oleh pemeluk agama-agama besar dunia yang merasa dirinya lebih moderen dan berperadaban (*civilized*).

Dalam tradisi agama-agama dunia juga bisa ditemui pengalaman keagamaan yang mengawali munculnya suatu agama dengan segala apek sejarahnya di bumi atau suatu gerakan reformasi keagamaan. Panggilan Tuhan terhadap Musa. Musa adalah seorang pemimpin Yahudi selama hijrahnya dari Mesir, mungkin sekitar abad ke-14 – 13 SM. Dilahirkan untuk seorang wanita Yahudi tetapi dibesarkan di istana Fir'aun, Musa menikmati kesejahteraan Mesir sampai dia dengan kata hatinya membunuh seorang pemberi tugas Mesir yang dia lihat sedang menganiaya salah seorang dari keturunan Yahudi. Karena hukuman bagi pembunuh di Mesir sangat menakutkan, dia melarikan diri ke negeri Midian (*Land of Midian*), di sana dia menjadi seorang penggembala dan menikah dengan putrid Jethro, putrid mahkota Midian (Keluaran 2: 15 – 22). Di Median Musa menerima "panggilan" dari Tuhan.

¹ David N. Elkins, *Beyond Religion: A Personal Program For Building A Spiritual Life Outside The Walls Of Traditional Religion*, (Wheaton: Quest Book, 1998), hlm. 61

Tuhan menginisiasikan suatu hubungan dengan Musa dan menetapkan tujuannya.²

Martin Luther, dengan latar belakang kehidupan zaman pertengahan yang diwarnai dengan peperangan, kelaparan, wabah penyakit dan kematian juga diwarnai oleh perubahan sosial secara radikal, diindikasikan dengan munculnya kapitalisme dalam ekonomi feodal, pergeseran populasi dari wilayah rural ke urban, dan timbulnya teknologi-teknologi baru. Nilai-nilai kuno Kristen zaman pertengahan, yang menekankan bahwa pekerjaan yang mulia itu akan diberi pahala dengan kemurahan Tuhan, meskipun sudah banyak tersebar, namun memberikan kepastian agamis kepada orang yang lebih sensitive seperti Luther.

Sebagai seorang pemuda, Luther mulai mempersiapkan karier dalam bidang hukumnya sesuai dengan keinginan ayahnya yang menggebu-gebu. Bagaimanapun juga dalam dirinya, ada suatu keinginan yang mengganggu untuk menemukan kepastian bahwa dia diakui/disetujui oleh Tuhan. Meresapi akan kematian adalah suatu yang wajar dan realitas yang menjadikan kegelisahan pada waktu itu, suatu faktor yang sudah pasti menghantui Luther dan oleh karena itu mempengaruhi dirinya untuk meninggalkan studi hukumnya dan menjadi seorang biarawan. Dia berharap bisa menyenangkan Tuhan dengan tindakannya sekalipun tindakannya sangat tidak menyenangkan ayahnya. Memasuki biara Augustin di Erfurt pada tahun 1505, dia dengan tekun mengikuti kehidupan monastis (kebiaraan). Seorang biarawan yang

² Robert C. Monk, etc., *Exploring Religious Meaning*, Fourth Edition. (New Jersey: Prentice Hall), hlm.53, 1994

sangat sukses yang terus-menerus mengabdikan dirinya dalam pencarian pengalaman keanggunan Tuhan, dia cepat tumbuh dan menjadi professor di Universitas Wittenburg pada tahun 1512. meskipun begitu, ketaatannya yang akrab dengan cara zaman pertengahan untuk keselamatan (tujuan mulia yang serius, tobat, pengakuan akan dosa, pekerjaan mulia, dan ketaatan sakramental), dia tidak puas menjawab pertanyaannya yang tumbuh : Bagaimana bisa seseorang menempatkan dirinya dalam kesucian sebelum meminta kebajikan kepada Tuhan semata? Selama tahun 1513 – 1519, Luther memberi kuliah di Wittenburg tentang surat-surat Psalm dan Paul sampai Roman dan Galatian. Melalui hubungan terus-menerus dengan kitab-kitab suci tersebut, dia menemukan makna yang baru dan vital mengenai ajaran Kristus. Dia mengalami apa yang secara klasik diketahui sebagai pembenaran dengan keramahan melalui iman (*justification by grace through faith*) – percaya akan cinta kasih Tuhan daripada usaha mulia diri seseorang untuk keselamatan.³

Selama periode pencerahan dan seterusnya ada dua tokoh yang menjadikan pengalaman sebagai fondasi untuk membangun pemikiran keagamaan, yaitu skema penting dari Friedrich Schleiermacher, dan kemudian dalam karyanya Rudolf Otto. Tetapi pembelaan Schleiermacher terhadap filsafat Kristen dipandang belum matang, tidak melihat agama secara meluas. Usaha Otto untuk membuat perbandingan pun tidak sepenuhnya sukses. Bukunya yang terkenal, *The Idea of the Holy* mempunyai persepsi yang bermacam-macam sejak penerbitannya pada tahun 1917. Munculnya Kristen

³ *Ibid*, hlm. 55

Neo-Orthodox, terutama dalam tulisannya Karl Barth, telah mengaburkan pentingnya pendekatan silang budaya dan tidak memihak. Pada tahun 1980 – an ada rasa skeptis tentang pentingnya atau kemungkinan terjadinya pendekatan kepada subyektif. Walaupun demikian, sekalipun ada yang merasakan bahwa pengalaman sendiri tidak bisa dilihat bagaikan kumpulan balok bangunan untuk menyusun agama, tetapi pengalaman tidak mungkin diabaikan. Adalah suatu kenyataan bahwa pengalaman inagurasi dan inspirasional telah membantu menentukan karer Isa, Paul, Arjuna, Muhammad, Buddha dan lainnya dalam sejarah agama. Oleh karena itu ada baiknya menyatakan pengalaman sebagai salah satu dimensi formatif pengalaman keagamaan. Juga masuk akal untuk berfikir tentang kedalaman, kehidupan emosional sebagai aspek khusus yang menghidupkan ritual, narasi dan sebagainya.⁴

Meskipun mereka lebih mendominasi dalam realitas sejarah agama, keduanya, yakni pengertian Schleiermacher tentang ketergantungan dan pengertian Otto tentang *nominous* pada akhirnya juga bisa difahami. Hal ini tidak mudah untuk melihat manifestasi *mysterium tremendum et fascinans* seperti yang terucap dalam pengalaman mistik murni, misalnya pengalaman Buddha mencapai pencerahan. Hal ini nampak sebagai suatu fenomena yang berbeda dari keprihatian terhadap sesuatu Yang Lain yang amat menakutkan (*a fearful Other*) seperti salah satunya ditemukan pada pengalaman kenabian Isa atau pandangan Paul kepada Jalan Damaskus (*Damascus Road*). Uraian

⁴ Ninian Smart, *Dimensions of The Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*, (Berkeley: University of California Press), hlm. 166, 1996

yang jelas dan sederhana, pengalaman numinous seperti yang digambarkan oleh Otto adalah pengalaman akan sesuatu Yang Lain, Yang Satu adalah *tremendum*, menjadikan rasa ngeri akan, dan yang lainnya adalah sangat menenangkan atau menentramkan.

Jelasnya, para peminat kajian terhadap pengalaman keagamaan seluruhnya menyebut pengalaman sesuatu yang sama, yakni dimensi suci dari pengalaman kemanusiaan, dengan penggunaan bahasa masing-masing yang berbeda-beda. Schleiermacher menyebutnya sebagai ketergantungan terhadap yang mutlak (*depend of the absolute*); Otto menyebutnya sebagai pengalaman *numinous*; Eliade menyebutnya *hierophany*; William James menyebutnya sebagai suatu invasi kesadaran dari pesan gaib; Buber menyebutnya hubungan *I-Thou*, dan Maslow menyebutnya sebagai pengalaman puncak yang memindahkan seseorang ke dalam alam wujud. Mereka setuju bahwa keberadaan dimensi suci adalah misterius dan penuh daya kekuatan, yang dalam seluruh kebudayaan dan seluruh sejarah manusia berhubungan dengannya, hubungan tersebut mempunyai pengaruh spiritual dan psikologi yang kuat, yang hasilnya bermanfaat secara umum, dan orang tidak bisa mengontrol wujud yang suci, dan hanya bisa mengetahui cara-cara untuk menuju kepadanya.⁵

Berangkat dari contoh pengalaman keagamaan di atas penulis merasakan bahwa istilah pengalaman keagamaan selalu diidentikan dengan pengalaman batini manusia beragama dan mengabaikan sisi *sosial histories*

⁵ David N. Elkin, *Beyond Religion...* hlm. 79

keagamaan yang juga dibentuk oleh ide-ide keagamaan. Dalam studi agama pengalaman keagamaan seringkali masuk dalam cakupan psikologi agama atau filsafat agama.

Ada dua penyebutan yang harus diperhatikan dalam studi agama. *Pertama*, penyebutan pengalaman keagamaan sebagai bahasan dalam psikologi dan filsafat agama yang cakupannya terbatas dan *kedua*, penyebutan pengalaman keagamaan sebagai obyek studi agama, yang bahasannya multidimensional, tidak hanya terbatas pada aspek psikologis atau filsafat tetapi pengalaman keagamaan yang terefleksi dalam kultur, ekonomi dan politik dan aspek sosial lainnya. Penyebutan pertama dilakukan oleh para psikologi agama seperti William James, Rudolf Otto, Schleiermacher dan lain-lain.

Model yang kedua adalah model studi agama yang belakangan, misalnya disebut dalam karya Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*. Pengalaman keagamaan tidak lagi difahami sebagai pengalaman psikologis semata tetapi juga ada hubungannya dengan aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik. Joachim Wach menyatakan panjang lebar pengalaman keagamaan dengan membagi pada ekspresi pengalaman keagamaan dalam pemikiran atau intelektual (*the expression of religious experience in thought*). Perwujudan utama ekspresi ini adalah pertama, dalam mitos, kedua, dalam doktrin, yang ketiga, adalah ada dalam tradisi oral yang telah berlangsung lama dan kemudian diwujudkan dalam tulisan, seperti karya Homer, Edda, Kalevala Epik Gilgamesh, Mahabarata dan Ramayana, buku Sybilline, buku

Mesir tentang kematian dan buku-buku suci lainnya, serta yang keempat adalah terwujud dalam pemikiran kosmologis dan termasuk tema eskatologis.⁶

Ekspresi pengalaman keagamaan yang termanifestasikan dalam tindakan (*in action*) adalah kultus atau didefinisikan sebagai reaksi pengalaman terhadap yang Mutlak (*Ultimate or Supreme Being*) dalam bentuk praktek. Dua bentuk prinsip dari pengalaman keagamaan dalam tindakan ini adalah ketaatan dan pelayanan. Mereka jelas saling berhubungan: yang difahami sebagai yang mutlak itu disembah dalam aksi pemujaan atau penyembahan, dan dilayani sebagai respon terhadap seruan dan kewajiban untuk masuk ke dalam hubungan dengan Tuhan. Tindakan salat dalam setiap agama bisa mewakili contoh pengalaman keagamaan dalam tindakan.⁷ Pengalaman keagamaan yang terakhir adalah terwujud dalam persekutuan (*the expression of religious experience in fellowship*). Dengan dan melalui aksi keagamaan, kelompok keagamaan terbentuk. Tidak ada agama yang tidak menyusun persekutuan keagamaan. Kelompok keagamaan lebih daripada sekedar perkumpulan, tetapi mewujudkan dirinya dengan aturan-aturannya, pandangan hidup, dan sikap. Pengalaman ini terwujud misalnya dalam kelompok pemujaan primitive, dalam *ecclesia*, *Kahal*, *Ummah*, atau dalam *Sangha*.⁸

Perkembangan studi pengalaman keagamaan secara lebih luas dan mendetail dalam studi agama kontemporer dilakukan oleh Ninian Smart.

⁶ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*, (New York: Columbia University Press, 1958), hlm. 60-88

⁷ *Ibid*, hlm. 97-109

⁸ *Ibid*, hlm. 121-124

Hampir dalam setiap karya studi agamanya, dia selalu menggunakan istilah yang berhubungan dengan masalah keagamaan dengan istilah pengalaman keagamaan,⁹ dan selalu mengawali karya studi agamanya dengan bahasan tentang pengalaman keagamaan.

Walter H. Capps menggolongkan studi Niniant Smart termasuk dalam Fenomenologi Agama dengan karyanya *The Religious Experience of Mankind* (1969) dengan pelukisan yang menarik. Capps menunjuk karya tersebut sebagai keterusterangan karena kespesifikan, mendetail dan yang lebih pentingnya adalah rasa penghayatan dirinya. Tidak seperti Max Weber, misalnya, Smart (1927) tidak sampai pada tradisi keagamaan menggunakan analisis teoretis yang kompleks mengenai pendirian ideologis sosiokultural yang luas. Atau dia memperlakukan tradisi agama sebagai tes mendasar untuk metodologi yang lebih luas dan isu-isu budaya. Tidak seperti Talcott Parsons, Smart tidak mengembalikan tradisi keagamaan kepada ilustrasi bagaimana pola-pola kerja integrasi sosial, dan tidak seperti Joachim Wach, dia dapat menentukan suatu pendekatan terhadap multidimensionalitas agama yang menegaskan bahwa agama harus didekati dengan cara multidimensional. Dia tidak meneliti hanya satu faktor dalam konteks keagamaan, atau faktor keagamaan dalam banyak konteks lainnya.¹⁰ Dia menguraikan tradisi

⁹ Misalnya dalam bukunya, *The Religious Experience of Mankind*, Third Edition, (New York: Charles Scribner's Sons, 1984), dia menguraikan agama-agama dunia dengan istilah pengalaman dimana agama tersebut muncul, seperti Agama Afrika (*Africa Experience*), Agama India (*Indian Experience*), agama Timur Jauh (*Chinese and Japanese Religious Experience*), agama Timur Dekat (*Jewish Experience, The Early Christian Experience, Muslim Experience, The Later Christian Experience*), dan agama Amerika dan Pacific (*American and Pacific Experience*).

¹⁰ Walter H. Capps, *Religious Studies: The Making of a Discipline*, (Minneapolis: Fortress Press, 1995), hlm. 307-308

keagamaan dengan pengalaman keagamaan yang multidimensi. Dimensi tersebut adalah, pertama, Dimensi Ritual (*Ritual Dimension*), Dimensi Mitos (*Mythological Dimension*), Dimensi Doktrin (*Doctrinal Dimension*), Dimensi Etika (*Ethical Dimension*), Dimensi Sosial (*Sosial Dimension*), Dimensi Pengalaman (*Experiential Dimension*), dan Dimensi Material agama.¹¹

Di samping itu, sebagai pemikir studi agama abad 21 yang bersinggungan langsung dengan pandangan hidup (*worldview*) sekuler, Smart tidak mengabaikan pandangan hidup tersebut, dia melihat bahwa dari segi fungsi dan strukturnya pandangan hidup sekuler adalah sama dengan agama dan mempunyai pengalaman yang sama dengan agama.

Tegasnya bahwa konsep Ninian Smart tentang pengalaman keagamaan adalah menyangkut pengalaman kemanusiaan dalam sejarah yang multidimensi. Hal ini cukup penting dan menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari Latar Belakang Masalah, bisa dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep agama menurut Ninian Smart?
2. Bagaimana rumusan Ninian Smart tentang pengalaman keagamaan (*religious experience*) dalam dimensi-dimensi agama?

¹¹ Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind*, Third Edition, (New York: Charles Scribner's Sons, 1984), hlm. 6-11

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui pemikiran Ninian Smart tentang pengalaman keagamaan (*religious experience*) yang tidak terlepas dari kehidupan manusia dalam perjalanan sejarah, serta dimensi-dimensinya yang multifacet.
2. Lebih menghayati makna dalam (*inner*) dan makna luar (*outer*) dari keberagaman kita dalam atmosfer agama-agama dunia lainnya sebagai bahan dialog antar sesamanya yang disertai dengan rasa simpati dan empati yang tulus.
3. Mencari sekaligus menemukan paradigma yang representatif dalam memahami agama-agama dunia secara praktis

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, pemikiran Ninian Smart belum banyak dikaji secara khusus oleh orang lain, kecuali sepotong-potong tulisannya yang disinggung dalam buku-buku studi agama. Seperti dalam bukunya Walter H. Capps, *Religious Studies: The Making of a Discipline*, tidak lebih dari lima halaman, dia menguraikan pemikiran Ninian Smart sebatas pada posisinya sebagai pemikir perbandingan agama (*comparison of religion*).

Capps lebih memaparkan karya-karya sebagian dari bukunya Smart dan masih bersifat umum sebagai paparan model pendekatan dalam studi agama. Dia mendeskripsikan pemahaman Smart tentang agama sebagai organisme yang di dalamnya terdapat “anatomi agama”, yakni ketujuh

dimensi pengalaman keagamaan. Dalam konteks organisme, ketujuh dimensi tersebut berhubungan satu sama lainnya.¹²

Ditegaskan bahwa dalam studi agama Smart ada dua eksplanasi, eksplanasi luar dan dalam dari fenomena keagamaan. Ketujuh dimensi digolongkan sebagai eksplanasi internal, yang melibatkan usaha menampakkan hubungan eksplanasi antara satu item dalam dimensi dengan suatu item dalam dimensi lainnya. Tetapi ada perspektif luas lainnya dalam subyek yang berusaha melakukan sesuatu yang lain daripada sekedar mengidentifikasi komponen anatomi. Smart menunjuk hal ini sebagai “eksplanasi eksternal” karena dia berusaha menunjukkan bagaimana item keagamaan oleh struktur bukan dalam dirinya tetapi oleh karakteristik khas lingkungan dimana agama itu tumbuh dan dalam hal tersebut agama mencapai spesifikasi dan pengertiannya. Dengan karakteristik internal dan eksternal, agama dibentuk dalam dan melalui interaksinya dengan lingkungan sosial. Inilah mengapa, menurut Smart, studi ilmiah agama itu tergantung pada kontribusi beraneka macam bidang dan disiplin keilmuan, seperti sosiologi agama, psikologi agama, sejarah ide-ide, sejarah seni, sejarah musik, literature dan sebagainya.¹³

Secara singkat Capps mendeskripsikan pemikiran Smart dalam bukunya *Worldview: Cross Cultural Exploration of Human Beliefs*, yaitu mendekati agama sebagai representasi pandangan dunia, yakni “system kepercayaan yang, melalui simbol dan aksi, memobilisasi perasaan dan

¹² Walter H. Capps. *Religious Studies...*, hlm. 308

¹³ *Ibid.* hlm. 308-309

kehendak wujud manusia". Jadi "bagian utama" studi akademis agama model Smart adalah dengan "analisis Pandangan dunia" yang dia tegaskan sebagai "usaha mendeskripsikan dan memahami pandangan dunia manusia, khususnya yang pengaruhnya menyebar luas. Dalam hal ini Smart tidak hanya melibatkan tradisi keagamaan dunia, tetapi juga orientasi ideologis seperti Marxisme dan orientasi filosofis seperti Platonisme.¹⁴

Bahasan Capps di atas lebih melihat sisi corak model studi agama Smart yang dipaparkan serba terbatas, sebagai acuan singkat pendekatan alternatif dalam memahami agama-agama dalam studi agama. Tulisan Capps tidak menggambarkan secara menyeluruh dimensi-dimensi keagamaan dalam pemikiran Smart secara menyeluruh.

Dalam bukunya Eugene Thomas Long, *Twentieth-Century Western Philosophy of Religion 1900-2000*, dipaparkan secara singkat pemikiran Ninian Smart. Thomas Long memfokuskan pada konsep filsafat agama Ninian Smart yang terdapat dalam bukunya *Reason and Faith* dan *Beyond Ideology: Religion and the Future of Western Civilization*.¹⁵

Tulisan ini berusaha menjelaskan konsep pengalaman keagamaan Ninian Smart yang memanifestasikan dalam beberapa dimensi secara menyeluruh yang menyusun keberagamaan manusia.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 309-310

¹⁵ Lihat Eugene Thomas Long, *Twentieth-Century Western Philosophy of Religion 1900-2000*. (Dordrech: Kluwer Academic Publishers, 2001), hlm. 474-477

E. Metode Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini mutlak menggunakan teknik *library research*, yakni pengumpulan data yang bersumber dari bermacam-macam buku yang berkenaan dengan data penelitian. Data tersebut terdiri dari dua macam: data primer yang terdiri dari buku-buku Ninian Smart. Di samping itu juga ditunjang dengan data sekunder yang berhubungan dengan buku-buku yang membantu dalam penulisan, seperti buku-buku tentang studi agama, sosiologi agama, fenomenologi agama, sejarah agama, dan lain-lain.

Penelitian ini merupakan studi teks atau studi pustaka yang dalam pendekatannya dapat menggunakan dua cara. pertama, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermanaknaan empiris di lapangan, kedua, studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoretik daripada uji empirik.¹⁶ Penelitian ini tergolong dalam model yang kedua, yang berusaha mendeskripsikan ide-ide pengalaman keagamaan oleh Ninian Smart dan sekaligus menganalisis.

F. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang pertanggungjawaban metodologis penulis dalam penulisan skripsi ini yang meliputi sub-sub bab, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Dengan demikian akan ada

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 296

arah yang jelas sehingga kesalahpahaman tidak terjadi dan penyimpangan dari pokok masalah dan tujuan penelitian dapat dihindari.

Bab Kedua adalah berisi tentang biografi Ninian Smart dan karir intelektualnya serta karya-karyanya dalam studi agama.

Bab Ketiga berbicara tentang corak studi tentang pengalaman keagamaan yang terdiri dari pengertian tentang pengalaman keagamaan; pengalaman keagamaan antara esensi dan manifestasi dan dimensi-dimensi pengalaman keagamaan menurut Ninian Smart

Bab Keempat berisi tentang analisis terhadap pemikiran Ninian Smart tentang dimensi-dimensi pengalaman keagamaan serta kritik terhadap pemikiran tersebut.

Bab Kelima merupakan akhir dari seluruh penelitian yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran setelah melakukan penelitian untuk perkembangan kajian sejenis khususnya dan dalam studi agama pada umumnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Perdebatan manusia dalam memahami agama tidak akan berakhir dan terus berlanjut, karena agama meliputi sisi dalam (*inner*), yakni wilayah keagamaan yang hanya melibatkan secara personal antara diri pemeluk dengan yang diyakininya sebagai Realitas Mutlak, dan sisi luar (*outer*) yang termanifestasikan dalam realitas sosial yang multifaset. Pemahaman yang berangkat pada satu definisi agama seringkali memberikan spesialisasi bidang tertentu dan kering akan aspek-aspek lain dari agama serta hanya sesuai penerapannya dalam agama tertentu. Perdebatan tersebut terjadi misalnya dalam persoalan pengalaman keagamaan. Pemahaman antara esensi yang kental dalam tradisi psikologi agama serta manifestasi yang merupakan kajian fenomenologi agama adalah satu-satunya jalan untuk memahami pengalaman keagamaan. Pengalaman keagamaan secara esensi adalah sangat sulit difahami selain dirasakan oleh yang mengalaminya, oleh karena itu pemahaman harus dipusatkan pada manifestasi atau fenomena yang nampak dalam lingkungan keagamaan.

Pemikiran Ninian Smart tentang pengalaman keagamaan seperti tercantum jelas dalam judul bukunya *The Religious Experience of Mankind*, mewakili cara pemahaman fenomenologi agama. Penulis pertama kali akan menyimpulkan pemaknaan Smart tentang pengertian agama dan kemudian akan menjadi jelas tentang pemahamannya tentang pengalaman keagamaan.

Pertama, Agama adalah kompleks, organis dan subyek yang berubah. Dikatakan kompleks, karena agama meliputi berbagai dimensi keagamaan. Dalam persoalan pandangan dunia sekuler atau ideologi-ideologi (*worldview*) Smart tidak menggolongkan sebagai agama tetapi tidak menganggap berbeda, karena ideologi-ideologi tersebut mempunyai fungsi yang sama dengan agama bagi pemeluknya. Jadi agama secara khusus melibatkan doktrin, mitos, perintah etis, ritual dan model-model pengalaman dan semuanya itu ada dan termanifestasikan dalam institusi sosial.

Organis berarti bahwa elemen-elemen dan dimensi-dimensi yang berbeda-beda itu saling menembus/merembes (*interpenetrating*) satu sama lainnya. Pemahaman satu dimensi mengharuskan pemahaman dimensi yang lain yang membentuk susunan anatomi yang saling ketergantungan. Dalam pengertian ini dikatakan bahwa agama adalah organis vertical (*vertically organic*), disamping itu agama juga merupakan bentuk organis horisontal (*horizontal organicness*).

Kedua, sebagai suatu organis agama memiliki struktur atau anatomi yang diistilahkan Smart sebagai dimensi-dimensi yang dialami dalam pengalaman manusia beragama. Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi praktek dan ritual (*practical and ritual dimension*), dimensi pengalaman dan emosi (*experiential and emotional dimension*), dimensi narasi atau mitos (*narrative or myth dimension*), dimensi doktrin dan filosofis (*doctrinal and philosophical dimension*), dimensi etika dan legal (*ethical and legal dimension*), dimensi sosial dan institusional (*sosial and institutional*

dimension), dan dimensi material (*material dimension*). Baik agama maupun pandangan dunia modern memiliki dimensi-dimensi tersebut.

Dari dimensi-dimensi tersebut Smart mendefinisikan agama sebagai seperangkat ritual ritual terlembaga yang diidentikkan dengan tradisi dan yang mengekspresikan dan/atau menghasilkan sentimen-sentimen sacral yang diarahkan pada focus ilahi atau trans-ilahi yang nampak dalam konteks lingkungan fenomenologis manusia dan setidaknya-tidaknya secara parsial digambarkan dengan mitos atau dengan mitos dan doktrin

Sebagai organis yang berubah agama tidak statis. Ketujuh dimensi tersebut memungkinkan untuk bertambah sesuai dengan perkembangan dan persinggungan agama dalam sejarah. Smart secara implisit menyatakan, ketujuh dimensi tersebut akan berkembang dengan adanya dimensi yang lain yaitu dimensi ekonomi agama dan dimensi politik.

B. Saran-Saran

Setelah mendalami pemikiran Ninian Smart melalui berbagai karyanya, penulis ingin merefleksikan, bahwa:

1. Dalam kajian studi agama harus tidak terpatok pada satu pemahaman tentang agama tetapi melibatkan banyak disiplin keilmuan seperti antropologi agama, sosiologi agama, psikologi agama, dan lain-lainnya, karena harus disadari bahwa agama adalah multidimensional.
2. Pemahaman dalam studi agama yang dilakukan seringkali bisa digolongkan dalam pemahaman fenomena sosial agama dan fenomena

doctrinal agama. Pemakanan dalam salah satu keduanya seringkali mencapai pemahaman yang menyeluruh dari satu sisi aspek tetapi kering dari sudut pandang lainnya. Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut, bisa dijumpai dengan pemahaman studi agama model Smart.

3. Dalam Perkembangan dunia postmodernisme yang plural, dalam studi agama perlu dilibatkan studi agama dengan perbandingan dengan pandangan dunia modern atau ideologi-ideologi yang berkembang dan dianut oleh sebagian besar manusia di belahan dunia. Sudah waktunya dilakukan studi agama model silang budaya (*cross cultural*)
4. Untuk perguruan tinggi seperti IAIN yang membuka studi agama sudah saatnya menerapkan model tersebut, karena akan menumbuhkan kesadaran bahwa agama itu sebagai fenomena yang nampak dalam realitas sosial, bersinggungan dengan budaya-budaya dan pandangan dunia lain, yang walaupun berbeda tetapi penghayatannya adalah sama. Sehingga kajian agama nampak dinamis dan bisa berdialog dengan perkembangan zaman.
5. Untuk mewujudkan hal tersebut, model pendekatan agama Ninian Smart bisa mewakili dan memenuhi kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan model studi agama di lingkungan IAIN.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. New York: Ballantine Book, 1994.
- Bianchi, Ugo. *The History of Religions*. Leiden: E.J. Brill, 1975.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor, 2001.
- Cannon, Dale. *Six Ways of Being Religious: A Framework for Comparative Studies of Religious*. California: Wardworth, 1996.
- Capps, Walter H.. *Religious Studies*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Clark, Walter Houston. *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience and Behaviour*. New York: Macmillan, 1963.
- Connolly, Peter, (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Eliade, Mircea. *Pattern in Comparative Religion*. New York: A Meridian Book, 1958.
- Elkin, David N.. *Beyond Religion: A Personal Program For Building A Spiritual Life Outside The Walls of Traditional Religion* Illinois: Quest Books, 1998.
- Jacob, W., "Rabbi as Educator" dalam John R. Hinnells. *A Handbook of Living Religion*. Oxford: Blackwell, 1997.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience*. New York: Mentor Book, 1958.
- Kohn, Rachael, *The Man With The Carnation* <http://www.abc.net.au>, 2002.
- Kuntowijoto. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1999.
- Monk, Robert, dkk. *Exploring Religious Meaning*. New Jersey: Prentice Hall, 1994.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

- Panikkar, Raymond. "Nirvana and The Awareness of The Absolute". dalam Jurnal *Dialogue*. Vol IX No. 1-3 Jan-Dec, 1982.
- Sharpe, Eric J. *Comparative Religion: A History*. Illinois: Open Court, 1986.
- Thomas Long, Eugene. *Twentieth-Century Western Philosophy of Religion 1900-2000*. Boston: Kluwer Academic Publisher, 2001.
- Ricoeur, Paul. "Myth". dalam Mircea Eliade. *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan. Vol. 10, 1987.
- Smart, Ninian. *The Religious Experience of Mankind*. New York: Charles Scribner's Son. Third Edition, 1984.
- _____. *Concept and Emphaty*. New York: Macmillan, 1986.
- _____. *Dimension of The Sacred: An Anatomy of The World's Belief*. Berkeley: University Of California Press, 1996.
- _____. *Religion of Asia*. New Jersey: Prentice Hall, 1993.
- _____. *The World's Religion*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Stewart, David. *Exploring The Philosophy of Religion*. New Jersey: Prentice Hall. Third Edition, 1992.
- Van Der Leeuw, G. *Religion in Essence and Manifestation*. New York: Harper & Row, 1963.
- Wach, Joachim. *Sociologi of Religion*. Chicago: The University of Chicago Press, 1944
- _____. *The Comparative Study of Religion*. New York: Columbia University Press, 1958.
- Wainwright, William. *Philosophy of Religion*. California: Wadsworth, 1999.
- Weber, Max. *The Sociology of Religion*. London: Methven & Co Ltd., 1922.
- Yinger, J. Milton. *Scientific Study of Religion*. New York: Macmillan, 1970.
- Zuesse, Evan M. "Ritual". dalam Mircea Eliade. *The l'ncyclopedia of Religion*. New York: Macmillan. Vol. 12, 1987.

CURICULUM VITAE

Nama : Muhammad Nasrulloh
NIM. : 97522478
Tempat Tanggal Lahir : Pekalongan, 28 April 1978
Alamat Yogyakarta : Jl. Dongkelan 297 Krapyak Kulon Yogyakarta
Nama Ayah : H. Ahmad Syadzirin Amin
Nama Ibu : Hj. Mustaqimah Syadzarah

Pendidikan:

1. Taman Kanak-Kanak Raudlotul Athfal Paesan Kedungwuni, lulus tahun 1985
2. Madrasah Ibtidaiyah Paesan Kedungwuni Pekalongan, lulus tahun 1991
3. MTs. Simbang Kulon Buaran Pekalongan, lulus tahun 1994
4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang, lulus tahun 1997
5. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 1997



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA